

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pemikiran transendental menarik perhatian para penggagas ilmu, dianggap sebagai pemikiran alternatif masa depan di tengah dialektika paham rasionalis yang positif yang dianggap sudah tidak mampu mengatasi berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Ilmu modern yang rasional dianggap bukanlah segala-galanya. Pemikiran transendental berkaitan dengan pemahaman yang menempatkan ilmu pada jangkauan yang lebih luas melampaui batas-batas normatif kaidah ilmu yang bersifat rasional. Para ilmuwan menempatkan kajian transendental pada bingkai ilmu yang bersifat metafisika atau supranatural karena melampaui batas-batas alam fisik, dan bersifat spiritual.

Berkaitan dengan spiritual, agama pemikiran transendental dapat dilihat pada jangkauan yang lebih luas berupa nilai-nilai agama, spiritual, etika dan moralitas yang penuh dengan dinamika dan pergerumulan pemikiran yang lahir dalam rentang sejarah yang panjang. Ragam pemikiran hukum transendental dapat dilihat pada anasir pemikiran hukum progresif yang menekankan hukum untuk manusia dan membahagiakan yang dijalankan dengan pendekatan kecerdasan spiritual¹.

Disamping itu juga terdapat pada hukum kontemplatif yang mendasarkan diri pada tuntutan rasional yang diperoleh melalui komunikasi rasional dan dialog argumentatif yang terbuka untuk meningkatkan proses pematangan ilmu hukum. Berhukum dengan hati hakikatnya memadukan rasio dengan akhlaq dalam aktualisasi hukum

¹ Hari zamharir, "Insan Kamil: Citra Sufistik al-jilli tentang Manusia", dalam Dawam Rahardjo, (ed), *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafitti press, 1987), hlm. 63

dalam masyarakat. Sementara itu ilmu hukum profetik mendasarkan nilai-nilai yang didasarkan pada objektivisasi Al-Qur'an dan Hadits, juga berdasarkan upaya manusia (ijtihad) yang diperoleh dengan kemampuan potensinya melalui perenungan, penalaran dan diskursus yang berkembang di masyarakat.

Pendapat lain yang juga sering dipakai adalah Transendental atau *transcendence* menurut Roger Garaudy dimaknai dalam tiga perspektif, yakni pertama, mengakui ketergantungan manusia kepada penciptanya. Sikap merasa cukup dengan diri sendiri dengan memandang manusia sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu bertentangan dengan *transcendence*. *Transcendence* mengatasi naluri manusia, seperti keserakahan dan nafsu berkuasa. Kedua, transendensi berarti mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara Tuhan dan manusia, artinya *transcendence* merelatifkan segala kekuasaan, kekayaan dan pengetahuan. Ketiga, *transcendence* artinya mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.²

Melalui transendensi diri seseorang melampaui dirinya untuk focus pada makna dan nilai. Frankl menjelaskan bahwa transendensi diri efektif, karena seseorang memanfaatkan sumber daya batinnya, khususnya kemampuannya untuk melampaui diri. Dengan transendensi diri, seseorang dapat menjangkau keluar, dan benar-benar mencapai dunia, menghadapi makhluk lain untuk memenuhi dan menemukan makna. Makna dalam situasi ini memberi isyarat seseorang keluar dari masalah. Situasi ini dilihat sebagai tantangan dan undangan untuk mengubah penderitaan manusia menjadi prestasi manusia³.

Pengetahuan dan pengalaman seseorang selalu memberikan sesuatu yang baru baginya walaupun tidak terjadi pada aspek fisik dan

²M. Fahmi, *Islam Transendental, Menelusuri Jejak Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Pilar Religia, Yogyakarta, 2005, hal 97

³ Muhammad Fadlil al Jamali, *Konsep Pendidikan dalam al-Quran*, pentrj. Djudi al Falasani, (Solo: Ramadlanj, 1993), hlm. 14

nalarnya. Pengalaman spiritual sangat berarti dalam memberikan kontribusi wawasan dan keimanan kepada Tuhan. Bagi seseorang yang telah sampai pada tingkat tertinggi dari pengalaman itu ia bisa mengetahui sesuatu yang bersifat empirik dan nalar berkat cahaya pengetahuan yang dilimpahkan kepadanya. Dengan cahaya yang diperoleh melalui aspek spiritualnya memungkinkan ia mengetahui sesuatu di bawahnya dengan segala rahasianya karena dengan cahaya pengalaman itu menyebabkan segala sesuatu terbuka bagi dirinya.

Mengenal Tuhan sebagai pengalaman yang paling tinggi tingkatannya dan merupakan masalah yang paling penting yang seharusnya setiap orang melakukan daya mengerahkan segenap tenaga guna memperoleh keutamaannya karena pengalaman itu adalah ilmu yang haqq (benar) dan sebagai sumber segala pengetahuan yang ada. Hanya Tuhanlah realitas tertinggi yang harus dikenal lebih dahulu sebelum yang lain⁴.

Pengalaman spiritual adalah abstrak dan bersifat pribadi, yaitu pengalaman yang dicapai tidak disertai penyaksian orang lain atau orang lain tidak dapat disertakan di dalamnya. Kejelasan pengalaman yang diterima kepada seseorang sebanding dengan kebersihan hatinya⁵.

Upaya-upaya dalam pencapaian prestasi manusia kaitannya dengan *self transcendence* dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya yakni mengikuti kegiatan pembelajaran agama, mengikuti kegiatan pengajian di masyarakat, mengikuti berbagai kegiatan keagamaan lain seperti kegiatan Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah⁶.

⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, penterj: zainul Am, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 245

⁵ *Ibid*, *Sejarah Tuhan*., hlm 246

⁶ Ajaran dan amalan tarekat dilihat dari kesesuaiannya dengan arkân al-dîn (rukun agama), yaitu akidah, syari'ah dan akhlak terbagi ke dalam dua bagian. Tarekat yang absah dan tarekat yang tidak absah. Tarekat yang absah disebut tarekat mu'tabarah, sedangkan tarekat yang tidak absah atau tidak sesuai dengan arkân al-dîn, disebut tarekat ghair mu'tabarah lihat: Asep Usman Ismail, "Fenomena Tarekat Di Zaman Now (Telaah Atas Ajaran Dan Amalan)," *Dakwah: Jurnal Kajian*

Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah adalah suatu metode khusus yang di pakai oleh salik salik (orang yang meniti kehidupan sufistik) atau penghayatan khazanah kerohanian (esoterisme)⁷, dalam Islam dan salah satu pusaka keagamaan yang penting, yang harus ditempuh seorang salik dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah, karena tarekat mampu mempengaruhi perasaan dan pikiran kaum muslimin serta memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembinaan mental beragama masyarakat yang selama ini merasa terbelenggu oleh berbagai kecenderungan materialistik yang orientasinya mengacu kepada kemudahan, kenyamanan dan fasilitas hidup yang menyenangkan serta dapat menikmati dengan leluasa yang pada kenyataannya tidak selalu mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat⁸. Menyangkut hal ini sebenarnya banyak dari tokoh Islam terkenal juga yang berfokus pada thoriqoh qodiriyah naqsyabandiyah dan mengamalkan tasawufnya. Salah satunya yaitu Ahmad Khatib al-Sambasi.

Nama lengkap Ahmad Khatib al-Sambasi adakah Syaikh Muhammad Khatib ibn Abd al-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ahmad Khatib al-Sambasi merupakan ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Karier pendidikan dan intelektualnya pun banyak dihabiskan di kota suci tersebut. Selama berada di Makkah ini, banyak pelajar dari Indonesia yang belajar kepadanya⁹.

Ahmad Khatib al-Sambasi adalah seorang ahli fiqh, tauhid, dan tasawuf. Ia pun mempunyai banyak pengikut. Ketika ia wafat tahun 1873, khalifahannya, Abdul Karim dari Banten menggantikannya sebagai Syaikh tertinggi thoriqoh qodiriyah naqsyabandiyah ini yang berkedudukan di

Dakwah Dan Kemasyarakatan 22, no. 2 (2018): 199–216,
<https://doi.org/http://doi.org/10.15408/dakwahv22i1.12068> Pendahuluan

⁷Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, h. vii

⁸Muchsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 43.

⁹Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Suni dan Tasawuf Falsafi*, Akar Tasawuf di Indonesia, Cet. Ke1, (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), h.314

Mekah. Di samping itu, dua khalifah utama lainnya adalah Syaikh Thalhan dari Cirebon dan Syaikh Ahmad Hasbullah dari Madura¹⁰.

Dalam dunia thoriqoh qodiriyah naqsyabandiyah, seseorang yang sudah masuk ke dalam jenjang ke thoriqoh-an, terdapat keinginan dalam lubuk hati masing-masing agar memahami nilai-nilai agama yang meliputi masalah akidah, keimanan dan ibadah, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah terjadi di berbagai daerah yang *me-ngejudge* pemabuk yang berada di jalanan termasuk memiliki perilaku yang buruk, akan tetapi ketika seseorang sudah masuk ke ranah thoriqoh bahwasanya tidak semua orang jalanan yang pemabuk itu buruk. Karena Sebagian Ulama memiliki jalur dakwah di tempat-tempat seperti tersebut. Dalam proses pembersihan hati ketika santri yang berada di pondok mengikuti kajian atau menjadi imam ketika sholat jamaah yang dilakukan tersebut, semua bukan dilandasi karena berbakti kepada Allah SWT, akan tetapi karena menurut santri tersebut semua yang diperintah Kyai atau guru hanya dilandasi khidmah kepada sang guru atau kyai tersebut. Sedangkan setelah mengikuti thoriqoh qodiriyah naqsyabandiyah seiring berjalannya waktu perilaku atau perbuatan tersebut sudah dilandasi dengan perasaan lillahi ta'ala. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari dalam khidmah kepada Allah SWT, sebenarnya seseorang tersebut faham sebagaimana halnya bersyukur, bertadabbur alam, akan tetapi dalam pengamalannya itu sangatlah kurang. Dan semenjak berthoriqoh sebagaimana hal di atas sudah menjadi salah satu dasar ilmu yang diterapkan, jika semua yang dilakukan hanyalah kepada Allah semua milik Allah dan kembali kepada Allah SWT.

Dari paparan peristiwa di atas bahwasanya tampak perbedaan antara perilaku seseorang yang sudah mencapai *self transenden* dengan seseorang yang belum mencapai *self transenden*. Seseorang yang belum mencapai *self transenden* maka dia akan menilai sesuatu berdasarkan apa yang disadarinya. Akan tetapi seseorang yang sudah mencapai *self*

¹⁰ amsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h.314

transenden dia akan menilai seseorang berdasarkan nilai moral yang diajarkan. Sehingga dia tidak akan segera memiliki penilaian atau prasangka buruk terhadap seseorang yang telah melakukan perbuatan tersebut.

Dari paparan peristiwa kedua seseorang yang sudah mencapai *self transenden* dengan seseorang yang belum mencapai *sel transenden*. Dia akan meniatkan semua apa yang dilakukan adalah untuk kepentingan diri akan mendapatkan sesuatu atas apa yang dilakukan. Seperti seseorang santri yang belum ber-*transenden* dia melakukan sesuatu karena Kyai nya. Ketika seseorang itu telah ber-*transenden*, maka dia akan meniatkan sesuatu itu untuk Allah SWT. Jadi ketika seseorang itu menjadi imam niatnya sudah bukan untuk Kyainya tetapi karena Allah SWT.

Perilaku yang muncul atas dasar moral kemudian perilaku yang diniatkan bukan untuk kepentingan diri, hal itu menunjukkan adanya *self transendence*. Sebagaimaa dijelaskan oleh Wong bahwasanya aspek *self transenden* itu dapat muncul bukan untuk kepentingan diri (self interest). Perilaku itu muncul karena nilai-nilai moral.

Hal ini dengan sendirinya mengantarkan pada upaya untuk menjauhi segala larangan Allah dan menjalankan semua perintah-Nya secara suka rela. Ini yang kemudian dipahami sebagai pengaruh tak langsung menemukan kebermanaan hidup. Tandanya adalah mereka bisa menghargai hidup dan memanfaatkannya dengan perilaku dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Firman Allah Swt:

وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

“Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui”. (QS. al-Baqarah/2 : 158).

Seperti yang terjadi pada pengalaman seorang penganut Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Kencong Pare Kediri. Masyarakatnya masih banyak yang mementingkan keduniaannya, yang

cenderung mengarah ke dekadensi moral yang gejalanya seperti, dulunya suka minum-minuman arak, memarahi anaknya sampai anaknya kabur dan tidak mau kembali ke rumah pedagang sayur yang meninggalkan jualannya demi ingin mengikuti ibadah Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah ini, malah seiring berjalannya waktu bisa menjabat sebagai bos sayur tsb. Akibat negatifnya mulai terasa dalam kehidupan. Maka Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah ini mulai mendapatkan perhatian dan dituntut perannya untuk terlibat secara aktif untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengajak umat Islam untuk membersihkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tentunya dalam upaya kepada Allah perlu adanya pembinaan akhlak pada santrinya seperti pembinaan akhlak melalui Thoriqoh Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Namun hanya sebagian santri yang mengikuti kegiatan thoriqoh ini, tetapi diharapkan sebagian santri bisa memiliki akhlak yang luhur, tidak saja kepada Allah, tetapi juga kepada sesama manusia dan seluruh makhluknya. Juga dalam ajarannya Thoriqoh Qadiriyyah Naqsyabandiyah untuk membina dan mengarahkan seseorang agar bisa merasakan hakikat Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perjalanan ibadah yang terarah dan sempurna. Lebih mendekatkan diri pada Allah. Semua pekerjaan dilakukan atas ibadah¹¹.

Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui seberapa meyakinkan pengalaman penganut Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN).

¹¹ Ajaran dan amalan tarekat dilihat dari kesesuaiannya dengan arkân al-dîn (rukunagama), yaitu akidah, syari'ah dan akhlak terbagi ke dalam dua bagian. Tarekat yang absah dan tarekat yang tidak absah. Tarekat yang absah disebut tarekat mu'tabarah, sedangkan tarekat yang tidak absah atau tidak sesuai dengan arkân al-dîn, disebut tarekat ghair mu'tabarah lihat: Asep Usman Ismail, "FenomenaTarekat Di Zaman Now (Telaah Atas Ajaran Dan Amalan)," Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan 22, no. 2 (2018): 199–216, <https://doi.org/http://doi.org/10.15408/dakwahv22i1.12068> Pendahuluan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus rumusan masalah peneliti diantaranya adalah:

1. Bagaimana Pengalaman *Self Transendence* Penganut TQN di Pondok Pesantren Kencong Pare Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman *Self Transendence* Penganut TQN di Pondok Pesantren Kencong Pare Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah khazanah ilmu serta pengetahuan psikologi, khususnya psikologi spiritual dan makna perubahan diri.

2. Secara Praktiks

- a) Subjek

Penelitian ini dapat dijadikan subjek sebagai sumber referensi untuk memahami *self transenden* sebagai sumber kekuatan dan pencerahan untuk mencapai tujuan hidup.

- b) Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan subjek sebagai sumber referensi untuk memahami gambaran *self transendence* sebagai untuk para tasawuf .

- c) Peneliti berikutnya

Hasil penelitian mampu digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian tentang self transenden dengan metode atau subjek yang berbeda.

E. Devinisi Konsep

Konsep merupakan kata yang mengekspresikan sebuah inspirasi tak terbentuk yang dibuat menggunakan menggeneralisasikan objek atau interaksi keterangan-keterangan fakta yang diperoleh berdasarkan pengamatan yang dilakukan¹².

Berdasarkan pengamatan di atas definisi konsep judul penelitian ini adalah “Pengalaman *Self Transendence* Penganut Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Kencong Pare Kediri”. Oleh karena itu diperlukan penjelasan mengenai makna *self transendence*.

1) Self Transendence

Self Transendence sebagai usaha melampaui diri sendiri (*beyond the self*) dan untuk puncak pengalaman melalui *peak experience*. *Self Transendence* juga sebagai perspektif dan perilaku yang memperluas *self boundaries* yaitu batasan batasan yang membuat diri sendiri jauh dari pengaruh eksternal¹³.

Dengan demikian, transendensi diri adalah naluri manusia untuk selalu menuju dan mengarahkan dirinya kepada sesuatu atau seseorang yang berada di luar dirinya sendiri, dapat berbentuk makna yang harus ditemukan atau manusia lain yang akan dijumpai.¹⁴

2) Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN)

Thoriqoh adalah suatu metode khusus yang di pakai oleh salik (orang yang meniti kehidupan sufistik) atau penghayatan khazanah kerohanian (esoterisme)¹⁵, dalam Islam dan salah satu pusaka keagamaan yang penting, yang harus ditempuh seorang salik, dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah,

¹² Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 17.

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)* edisi revisi, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2005), hal. 86

¹⁴ Jacob Engel, *Self Transendence*, hal. 52

¹⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, h. vii

karena thoriqoh mampu mempengaruhi perasaan dan pikiran kaum muslimin serta memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembinaan mental beragama masyarakat yang selama ini merasa terbelenggu oleh berbagai kecenderungan materialistik yang orientasinya mengacu kepada kemudahan, kenyamanan dan fasilitas hidup yang menyenangkan serta dapat menikmati dengan leluasa yang pada kenyataannya tidak selalu mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat. Namun justru pada sebagian orang yang menganutnya menimbulkan ketenangan jiwa dan kemampuan spiritual bagi dirinya¹⁶.

Ajaran dalam tasawuf dalam salah satu proses di atas ialah memberikan solusi bagi kita untuk menghadapi tentang bagaimana mengelola hati agar menjadi baik, terutama dalam aspek batini, semisal ikhlas dalam beribadah, tawakkal, tawadhu', tasamuh, dan sabar dan lain sebagainya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.¹⁷ Usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedekat mungkin melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, merupakan hakikat Thoriqoh yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan Thoriqoh adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Faisal Bahar Susanto pada Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “tareqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Tinjauan Historis dan Edukatif di desa Balak. Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Prosedur pengumpulan datanya ialah observasi, wawancara dan dokumentasi penentuan dalam menetapkan subjek sebagai informan. Dalam penelitian di atas menggunakan teknik purposive,

¹⁶Muchsin Jamil, Terekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 43.

¹⁷ Abdul Mustaqim, Akhlak Tasawuf.... hal. 5

dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tinjauan historis dengan berbagai macam faktor diantaranya yaitu sistem pendidikan adalah kontribusi tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah terhadap masyarakat dalam pendidikan Islam.

Perbedaan yang signifikan pada penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada tujuan dari penelitian ini dilakukan. Pada penelitian ini hanya fokus pada gambaran dari pengalaman *self transcendence* dan faktor apa saja dari pengalaman penganut Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dan perbedaan penelitian di atas yang akan dilakukan terletak pada lokasi yang dituju. Pada penelitian di atas letak lokasi di desa Balak sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan letak lokasinya di Pondok Pesantren Kencong Pare Kediri. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ialah terletak pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan prosedur pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) oleh Muhammad Sufyan Abdurrahman pada tahun 2020 dengan judul “Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru: Perilaku 16 Self Transendence Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung. Dalam penelitiannya, ia mencoba untuk menganalisis fenomena anak muda yang mengikuti gerakan Pemuda Hijrah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka, dalam penelitiannya ia menemukan bahwa motif mengikuti gerakan ini karena dorongan masa lalu, teman, orang lain dan harapan masa depan¹⁸. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah pada salah satu variabel yang menjadi konteks inti dalam penelitian yang digunakan yaitu *Self Transendence*. Perbedaannya terletak pada

¹⁸ Muhammad Sufyan Abdurrahman, “Generasi Muda, Agama Islam, Dan Media Baru: Perilaku Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung” 20, no. April (2020): 46–63

variabel yang menjadi fokus dalam penelitian di atas yaitu *self transcendence* keagamaan gerakan shift pemuda hijrah, sedangkan pada penelitian ini ialah pengalaman *self transcendence* penganut Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah. Sehingga akan terdapat kemungkinan besar hasil yang akan didapatkan.

3. Jurnal Kajian dakwah dan kemasyarakatan oleh Asep Usman Ismail Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2018 dengan judul “Fenomena Tarekat di Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai tarekat dilihat dari lima aspek yang berikut: Pertama, etimologi sebagai pembedah makna tarekat. Kedua, kaum muslim menggunakan tarekat untuk meningkatkan penghayatan dalam beragama. Ketiga, tarekat sebagai metode para sufi untuk mendekatkan diri dan menghadirkan tuhan dalam qolbu serta membersikannya. Keempat penanaman dzikir qolbu oleh para mursyid kepada para salik atau para murid dengan menggunakan metode psikologis. Kelima, tarekat sebagai organisasi para pengamal tasawuf di bawah kepemimpinan seorang mursyid. Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak membahas secara khusus tentang bagaimana anak muda dalam bertarikat¹⁹. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada konteks ajaran yang diangkat yaitu ajaran TQN. Serta metode pengumpulan yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan yang mendasar dalam penelitian di atas dengan penelitian ini ialah terletak pada fokus penelitian, jika pada penelitian di atas lebih terfokus pada fenomena TQN di zaman now sedangkan pada penelitian ini fokus pada pengalaman pengamal TQN, dari perbedaan mendasar tersebut akan menghasilkan paparan hasil yang berbeda karena lokasi, tahun, subjek penelitian berbeda.

¹⁹ Ismail, “Fenomena Tarekat Di Zaman Now (Telaah Atas Ajaran Dan Amalan)